

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Peran

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (pusat bahasa, 2015:1051) “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”. Sedangkan menurut Usman (2012:60) “peran adalah sesuatu-sesuatu yang dapat dimainkan sehingga seseorang dapat diidentifikasi perbedaannya dengan orang lain. Peran memberikan ukuran dasar bagaimana seseorang seharusnya diperlakukan dan ditempatkan dalam masyarakat”. Dapat disimpulkan bahwa peran merupakan kedudukan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat yang menjalankan kewajibannya dan mendapatkan haknya. Peran seseorang terhadap individu, kelompok dan masyarakat merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat.

Peranan menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Suharso dan Ana Retnoningsih, 2017:371) “sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya peristiwa”. Pengertian tersebut dapat diartikan sebagai peranan seseorang sebagai pemimpin dalam kehidupan bermasyarakat atau suatu peristiwa. Tindakan yang dilakukan seseorang sangat berperan dalam suatu peristiwa dan peran seseorang tersebut akan membawa dampak bagi suatu peristiwa yang terjadi pada saat itu baik dalam ruang lingkup besar maupun kecil. Posisi seseorang dalam masyarakat tidak hanya sebatas hubungan satu dengan yang lainnya tetapi juga menyangkut norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Menurut Soelaeman (2006:47) “peranan seseorang itu merupakan hasil interaksi dari diri (self) dengan posisi (status dalam masyarakat) dan dengan peran (menyangkut norma dan nilai)”. Berdasarkan teori ini yaitu seseorang dapat menempatkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat dan peran yang menyangkut norma dan nilai baik di kehidupan bermasyarakat maupun berorganisasi. Peran tidak hanya digunakan dalam pertunjukan drama atau

film, peran dalam kehidupan bermasyarakat dapat digunakan, hal tersebut menjelaskan bagaimana posisi seseorang dalam masyarakat. Peran seseorang dalam lingkungan, peristiwa, maupun konteks sejarah pada masa lampau menjadi inti bagaimana seseorang tersebut membawakan perannya.

2.1.2 Pendidikan Islam

Menurut Minarti (2013:33) “pendidikan islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk nilai-nilai islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan, kata islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan di wujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan”. Proses pendidikan islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui suatu proses yang setingkat demi setingkat akan maju dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu menanamkan akhlak dan takwa serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berbudi luhur dengan ajaran Islam, pendidikan Islam mempunyai berbagai jenis yaitu Pendidikan Pesantren.

Menurut Mahmud (2006:11) “kata pesantren bisa dianalisis sebagai “pe-santri-an” atau tempat para santri tinggal dan belajar. Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran islam dimana di dalamnya terjadi interaksi aktif antara kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid/mushalla, ruang kelas atau asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu”. Pesantren di artikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan islam, di mana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran Al-Qur’an bertujuan untuk menguasai ilmu agama secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dan kehidupan bermasyarakat. Pesantren dapat dirumuskan yaitu tempat orang-orang atau para pemuda bertempat tinggal yang dibarengi dengan suatu kegiatan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati

dan mengamalkan ajaran islam dan merupakan lembaga yang berfungsi sebagai institusi pendidikan agama islam dan diakui oleh masyarakat sekitar.

1. Tujuan Pesantren

Tujuan Pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan islam yang mengajarkan banyak ilmu-ilmu agama yang bertujuan untuk membentuk manusia bertaqwa, mampu untuk hidup mandiri, ikhlas dalam melakukan suatu perbuatan, berijtihad membela kebenaran islam, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia (Qomar, 2005:4)

2. Fungsi Pesantren

Fungsi Pesantren pada awal berdirinya sampai dengan sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Pesantren pada masa paling awal masa syekh Maulana Malik Ibrahim berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran Islam. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedang dakwah bisa di manfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Fungsi edukatif Pesantren adalah misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Pada masa wali songo unsur dakwah lebih dominan dibangun unsur pendidikan. Fungsi Pesantren pada kurun wali songo adalah sebagai pencetak calon ulama dan muballigh dalam menyiarkan agama Islam (Qomar, 2005:22).

3. Pola Penyelenggara Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga iqamatuddin dalam kenyataannya dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Bentuk Pesantren dibedakan menjadi tiga yaitu Pesantren Tradisional (salafiyah), Pesantren Modern (khalafiyah) dan Pesantren Kombinasi.

a). Pesantren Tradisional (salafiyah)

Pesantren tradisional adalah pesantren yang masih kuat memegang pola tradisional dari segi penyampaian dan pengajaran nilai-nilai Islam. Ciri dari pesantren tradisional adalah kemutlakan seorang kyai sebagai pemegang kekuasaan dan penentu suatu keputusan, Pesantren ini biasanya secara manajemen pun adalah manajemen keluarga (Umi Musyarrofah, 2009:22).

b). Pesantren Modern (khalafiyah)

Pesantren Modern adalah Pesantren yang menggunakan sistem modern dari segi pengajaran materi. Ciri dari Pesantren modern adalah :

1. Memakai cara diskusi dan tanya jawab dalam materi yang disampaikan
2. Adanya pendidikan kemasyarakatan. Segenap santri berlatih memperhatikan dan mengerjakan hal-hal yang nantinya akan dialami dalam masyarakat
3. Santri diberi kebebasan sebebaskan mungkin, akan tetapi harus bertanggung jawab
4. Adanya organisasi pelajar yang mengatur aktivitas para santri, segala sesuatu mengenai kehidupan santri diatur dan diselenggarakan sendiri oleh santri dengan cara demokrasi, gotong royong dan dalam suasana ukhuwah yang mendalam, tetapi itu semua tidak terlepas dari pengawasan dan bimbingan pengasuh-pengasuhnya
5. Adanya organisasi terpelajar bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam kehidupan dan kegiatan belajar sehari-hari, tata tertib dan disiplin, masing-masing menyatakan pendapatnya dan melakukan kesiswaan yang terikat dengan pendidikan dan pengajaran (A. Malik M. Thaha Tuanaya, 2007:8)

c). Pesantren Kombinasi

Pesantren kombinasi merupakan gabungan pola pendidikan modern sistem madrasah dan pembelajaran ilmu-ilmu umum dikombinasikan dengan pola pendidikan pesantren klasik. Pesantren modern dan kombinasi merupakan pesantren yang diperbaharui untuk dipermodern pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah dengan tetap memelihara pola penyelenggara asli pesantren dalam pembelajaran kitab-kitab salafi kitab kuning (Mahmud, 2006:15).

2.1.3 Membaca Al-Qur'an

Membaca merupakan keterampilan yang lambat laun akan menjadi perilaku keseharian seseorang. Pembaca memiliki sikap tertentu, pada awal sebelum keterampilan membaca ini terbentuk. Menurut Soedarso (2010:4) membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Membaca sebagai yang meliputi pengenalan lambang-lambang tertulis atau lambang-lambang bunyi. Bahasa berperan sebagai stimulus untuk mengingat makna yang di bangun pada pendalaman yang lalu dan menyusun makna-makna baru itu dengan jalan memanipulasi konsep-konsep yang dimiliki pembaca.

Menurut Nurhadi (2008: 29) membaca adalah proses yang melibatkan aktivitas fisik dan mental. Salah satu aktivitas fisik dalam membaca adalah saat pembaca menggerakkan mata sepanjang baris-baris tulisan dalam sebuah teks bacaan. Membaca melibatkan aktivitas menjamin pemerolehan pemahaman menjadi maksimal. Membaca bukan hanya menggerakkan bola mata dari margin kiri ke kanan tetapi jauh dari itu, yakni aktivitas berpikir untuk memahami tulisan demi tulisan.

Untuk bisa membaca dengan baik suatu bahan bacaan, seseorang terlebih dahulu dituntut harus mengenal huruf-huruf, mampu melafalkan dan mengajarkannya dengan benar dan tepat sesuai kaidah-kaidah melafalkannya. Dalam membaca Al-Qur'an menjadi kemampuan yang paling dasar harus dikuasai oleh umat Islam, langkah awal untuk lebih mendalami Al-Qur'an adalah dengan cara mampu membacanya dengan baik dan benar. Bagi kaum muslimin membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar mempunyai nilai keagamaan yang tinggi, itulah sebabnya mengapa Al-Qur'an sebagai kitab suci yang dibaca mempunyai peran dalam kehidupan kaum muslimin.

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang agung, yang dijadikan pedoman hidup oleh seluruh kaum muslimin. Membaca bernilai ibadah dan mengamalkannya merupakan kewajiban yang diperintahkan dalam agama, seorang muslim harus mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Menurut Hasbi (2009: 1-2) Al-Qur'an menurut bahasa adalah bacaan atau yang dibaca, Al-Qur'an adalah masdar yang diartikan dengan arti isim maf'ul yaitu maqru yang dibaca sedangkan menurut istilah ialah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf.

Menurut Ismail (2008: 11) "Al-Qur'an adalah kalam Allah yang menjadi sumber segala hukum dan menjadi pedoman pokok dalam kehidupan, membahas tentang pembelajaran. Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang berhubungan dengan pembelajaran dan metode pembelajaran". Sebagaimana diterangkan dalam Q.S Al-Alaq ayat pertama (dalam lima ayat yang merupakan wahyu pertama) yang berbicara tentang keimanan dan pembelajaran yaitu :

أَفْرَأَيْسِمَ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) أَفَرَأَوْرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Bacalah (Wahai Muhammad) Dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, Ia menciptakan manusia dari sebuku darah beku, bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah, yang mengajarkan manusia melalui pena dan tulisan, Ia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S Al-Alaq 1-5)(Terjemahan Al-Qur'an , 597).

Adapun mempelajari Al-Qur'an dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu :

1. Tingkat mengenal huruf dengan baik dan membacanya dengan tepat, bentuk huruf Al-Qur'an diawali kata, bentuk di tengah-tengah kata dan terletak di akhir kata.
2. Membaguskan bacanya, dalam hal ini ada ilmu tersendiri baginya yaitu ilmu tajwid (ilmu yang baguskan bacaan Al-Qur'an).
3. Mempelajari maknanya, Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa arab. Allah SWT berfirman dalam surat Yusuf ayat 2 yaitu :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (2)

Sesungguhnya kami menurunkan kitab itu sebagai Quran yang dibaca dengan bahasa arab, supaya kamu menggunakan akal untuk memahaminya (Q.S.Yusuf:2) (Terjemah Al-Qur'an, 235).

4. Mempelajari tafsirnya Al-Qur'an sebagai dasar pokok ajaran Islam, ia hanya mempelajari yang pokok-pokok saja, tetapi isinya sangat luas dan dengan sastra yang sangat tinggi (Depag, 1989: 348).

2.1.4 Metode Tahsin

Menurut Armai Arif (2002 :40) “secara bahasa metode tahsin terdiri dari dua suku kata, metode dan tahsin. Metode sendiri berasal dari bahasa Yunani “metodos” yang terdiri dari “metha” berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode diartikan sebagai suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan”. Sedangkan tahsin berasal dari kata حَسَّنَ- يُحَسِّنُ- تَحْسِينًا yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula (Annuri, 2016:3). Tahsin sering digunakan dari kata tajwid yang berasal dari جَوِّدَ - يُجَوِّدُ - تَجْوِيدٌ Tajwid merupakan bentuk masdar, dari fi'il madhi “jawwada” yang berarti membaguskan, menyempurnakan, memantapkan. Tajwid menurut bahasa adalah الإِتْيَانُ بِالْحَيْدِ yang berarti memberikan dengan baik (Annuri, 2016:17). Sedangkan menurut istilah adalah :

اِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَاجِ مَحَلِّ عَطَايِهِ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ

Mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaknya. Yang dimaksud dengan hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, sedangkan yang dimaksud dengan mustahaq adalah sifat yang nampak sewaktu-waktu seperti tafkhim, tarqiq, ikhfa dan lain sebagainya (Abdul Rauf, 2014: 17). Tahsin selalu identik dengan tilawah. Tilawah sendiri berasal dari kata تَلَا - يَقْلُو - تِلَاوَةٌ yang artinya bacaan dan وَرَتَلِ الْقُرْآنَ artinya bacaan Al-Qur'an. Tilawah Al-Qur'an adalah salah satu sarana untuk mendekati diri dan beribadah kepada Allah SWT. Membaca dengan tartil bagi setiap muslim hukumnya fardu ‘ain : وَرَتَلِ الْقُرْآنَ أَنْ تَرْتِيلاً

Dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil (Al-muzammil:4) (Terjemahan Al-Qur'an, hlm 574).

Menurut Sarotun (2013:3) “menggunakan metode tahsin dapat memudahkan siswa dalam mempelajari Al-Qur’an, karena model penulisan dan pembelajarannya dengan pendekatan makharijul huruf (tempat keluar huruf), tidak berdasarkan huruf hijaiyah, sehingga akan memudahkan siswa untuk mempelajarinya. Karena mempelajari huruf-huruf yang sama tempat keluarnya dan disusun berdasarkan kedekatan bacaan-bacaan, sehingga memudahkan siswa/santri untuk mempraktekan sesuai dengan hukum tajwid. Penyusunannya dimulai dengan huruf-huruf yang lebih mudah untuk dipelajari, sehingga siswa/santri termotivasi untuk semangat belajar. Penulisan huruf dalam metode tahsin menggunakan rosm utsmani sehingga sejak awal siswa dibiasakan dengan Al-Qur’an standar dan ini akan memudahkan mereka membaca Al-Qur’an”.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan ini dikemukakan dengan membahas permasalahan yang sesuai dengan penelitian ini, sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Dini Sri Wahyuni dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Pondok Pesantren Bahrul Ulum K.H Busthomi dalam bidang pendidikan terhadap Masyarakat Kelurahan Awipari Kota Tasikmalaya 1955-2012 di Tasikmalaya” dilakukan pada tahun 2013 menjelaskan tentang peranan Pondok Pesantren Bahrul Ulum dalam bidang pendidikan masyarakat Kelurahan Awipari sangat berpengaruh terhadap pendidikan masyarakat setempat, karena sebelum berdirinya Pondok Pesantren Bahrul Ulum, masyarakat Kelurahan Awipari masih tergolong awam dan pendidikan pada saat itu masih tergolong sulit untuk didapatkan. Dengan didirikannya Pondok Pesantren Bahrul Ulum sebagai lembaga pendidikan pada tahun 1920, menjadi tolok awal bagi masyarakat Awipari untuk mendapatkan pendidikan agama Islam pada saat itu.

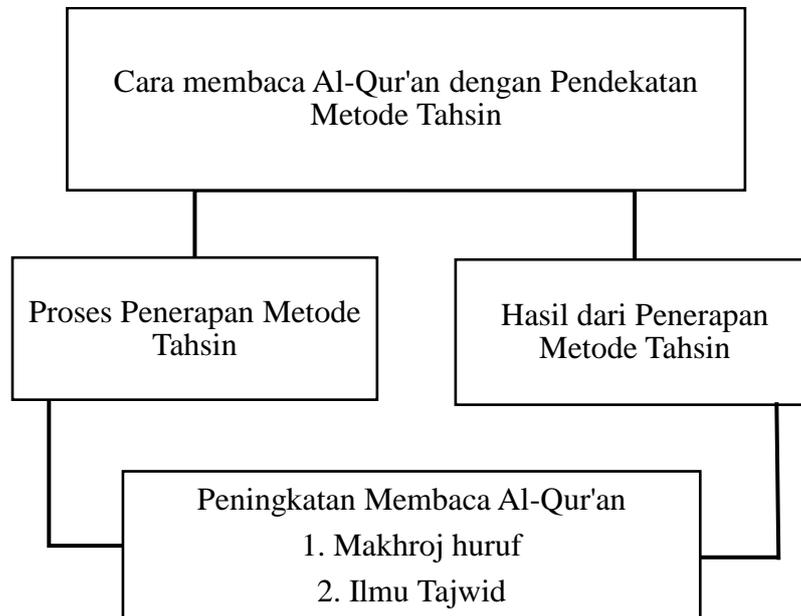
Penelitian yang dilakukan oleh Asep dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pondok Pesantren Al-Manshuriyah terhadap kehidupan sosial dan pendidikan masyarakat di daerah Kampung Nanggerang Salawu Tahun 1965-2012” di lakukan pada tahun 2013 menjelaskan tentang pengaruh Pesantren Al-

Mansyuriyah terhadap pendidikan masyarakat Kampung Nanggerang Salawu sangat berpengaruh bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan menjadi penggerak roda masyarakat dalam pendidikan masyarakat setempat serta pemikiran masyarakat menjadi lebih maju.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan pemahaman antara satu konsep dengan konsep yang lain dari suatu permasalahan penelitian yang dilakukan secara empiris pengetahuan yang di dapat dari pengalaman. Berdasarkan wacana tersebut, maka kerangka konseptual pada penelitian ini akan dipaparkan tentang belajar membaca Al-Qur'an dalam ajaran Islam hukumnya fardu 'ain wajib bagi setiap muslim bertujuan untuk umat islam dalam membaca Al-Qur'an terhindar dari kesalahan, baik kesalahan yang fatal yang berubahnya arti. Al-Qur'an sebagai sumber dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang utama yang di turunkan oleh Allah Swt. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh santri dan ustadz merupakan kegiatan yang memiliki tujuan agar santri dapat memahami seluruh proses pembelajaran, maka segala sesuatu yang dilakukan hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Metode yang digunakan metode tahsin menekankan pada sifat huruf , huruf yang sudah tepat antara makhroj dan tajwid. Kerangka konseptual dalam penelitian ini akan dijelaskan dalam bentuk bagan sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang akan diungkapkan atau dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa latar belakang didirikannya Pondok Pesantren Majelis Huffadh Miftahul Qur'an ?
2. Mengapa diberi nama Pondok Pesantren Majelis Huffadh Miftahul Qur'an
3. Bagaimana keadaan masyarakat setempat sebelum berdirinya Pondok Pesantren Majelis Huffadh Miftahul Qur'an ?